

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA2 SDN 12 Palu pada Mata Pelajaran Matematika**

**Fatma**

SDN 12 Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA2 SDN 12 Palu pada materi pecahan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA2 SDN 12 Palu yang berjumlah 29 orang, yaitu 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan desain penelitian DDAER yang setiap siklus terdiri dari lima tahapan, yaitu diagnosis masalah, perencanaan tindakan, analisis data, evaluasi dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh selama pelaksanaan tindakan dan tes akhir tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Hal ini terbukti dengan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I diperoleh hasil sebesar 52,7% sedangkan pada siklus II diperoleh 91,1%.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran *Think-Pair-Share*, Hasil belajar, Pecahan.

### **I. PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap susah untuk dipelajari oleh setiap anak. Untuk menghindari kalimat tersebut ada baiknya matematika mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Dalam kurikulum 2004 tujuan pembelajaran matematika adalah: 1) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, 2) mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal dan rasa ingin tahu, 3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan (Bina Karya, 2006).

Kenyataan dilapangan menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran matematika. Adanya kesulitan atau kurang senang siswa terhadap pelajaran matematika dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor

eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 1998).

Demikian pula pembelajaran matematika di kelas VA2 SDN 12 Palu yang selama ini sudah berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan kurikulum, tetapi penyajiannya menggunakan metode diskusi dan ceramah. Meskipun pernah dilakukan dengan teknik tutor sebaya tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika, karena dianggap sulit dan membosankan. Padahal semestinya matematika itu menarik dan menyenangkan. Kondisi seperti ini mengakibatkan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan daya serap siswa pada mata pelajaran matematika selama dua tahun terakhir yang hanya mencapai 60 % dan 61 % (Data SDN 12 Palu tahun 2014/2015). Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang aktif, kurang partisipasi, dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan, gagasan serta pendapat siswa jarang sekali muncul. Kalaupun ada gagasan yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Beberapa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa, antara lain : (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri; (2) siswa tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain; (3) siswa belum terbiasa bersaing sesama temannya. Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah harus dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran model *think-pair-share*. *Think-pair-share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland dikutip dari Arends (1997: 132). Model *think-pair-share* memiliki kelebihan yaitu adanya kerjasama siswa dengan pasangan sebangkunya yang kemudian berbagi jawaban setelah tahap *think* atau berpikir. Setiap siswa duduk berpasangan dengan teman sebangkunya kemudian mereka mendiskusikan hasil pemikirannya masing-masing kemudian saling berbagi jawaban. Peningkatan hasil belajar siswa besar kemungkinan akan tercapai karena dalam

pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas siswa daripada aktivitas guru selama proses pembelajaran.

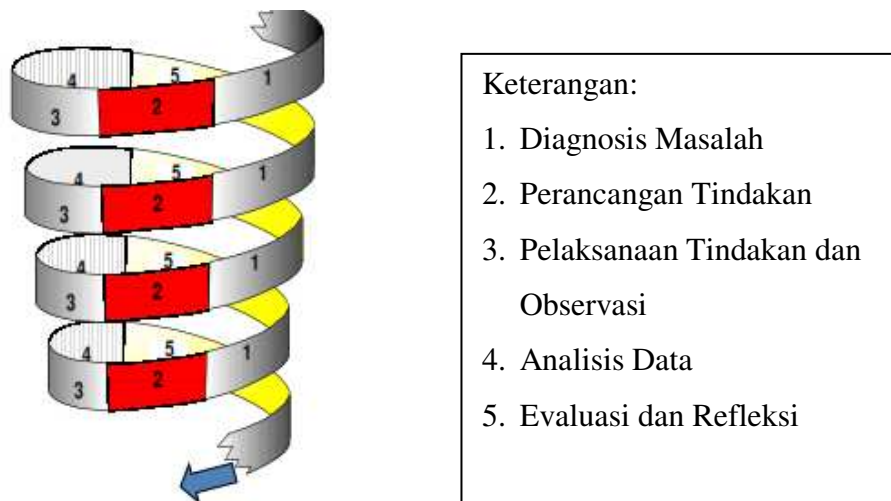
## **II. METODE PENELITIAN**

### **a. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 12 Palu. Subyek penelitian adalah siswa kelas V A2 SDN 12 Palu yang berjumlah 29 terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan pada tahun pelajaran 2014/2015.

### **b. Desain Penelitian**

*Desain* penelitian ini adalah DDAER (*diagnosys, design, action and observation, evaluation, reflection*) yang diawali dengan kegiatan diagnosis dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi (Multianingsih: 2011). Desain lengkap model penelitian DDAER dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **1. Diagnosis Masalah**

Diagnosis masalah telah dilaksanakan pada awal. Setelah peneliti/guru melakukan diagnosis maka peneliti menetapkan bahwa komponen pembelajaran yang masih memungkinkan untuk diperbaiki adalah materi pecahan.

#### **2. Perancangan tindakan**

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- b. Menetapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian yaitu model pembelajaran *think-pair-share*.
- c. Mengkonstruksi tes akhir yang akan diberikan kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran.
- d. Mengkonstruksi lembar observasi untuk mengobservasi aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, lembar observasi akan diisi oleh pengamat atau observer.

### 3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

#### a. Pelaksanaan Tindakan

##### Langkah-langkah Penelitian

##### Langkah 1: Berpikir

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi secara garis besar tentang tentang pecahan. Kemudian siswa dituntut untuk berpikir secara individu (mengadopsi tahap *think*).

##### Langkah 2: Berpasangan

Selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk berpasangan dan mendiskusikan pemikiran masing-masing dengan teman sebangku kemudian saling mengemukakan pendapat tentang bagaimana cara mengubah pecahan biasa ke bentuk persen begitu pula sebaliknya.

##### Langkah 3: Berbagi

Guru menginstruksikan siswa untuk berbagi jawaban dengan teman sebangku atau dengan pasangannya kemudian masing-masing pasangan mempresentasikan hasil kerjanya dengan seluruh teman sekelas (mengadopsi tahap *share*). Dilanjutkan dengan menganalisis hasil diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan.

Setelah semua langkah pembelajaran selesai, kemudian guru melaksanakan tes akhir tindakan siklus I. Berikut disajikan hasil tes individu siklus I.

**Tabel 1. Hasil Tes Individu Siklus I**

No.	Banyak Siswa	Nilai Yang Diperoleh	Persentase KBK (%)	Keterangan
1.	5	70	17,24	Tuntas
2.	3	68	10,03	Tuntas
3.	5	67	17,24	Tuntas
4.	2	66	6,89	Tuntas

5.	6	64	20,06	Tidak tuntas
6.	5	60	17,24	Tidak tuntas
7.	3	59	10,03	Tidak tuntas

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa peserta tes jumlah siswa yang dinyatakan tuntas adalah 15 orang (51,7%), sedangkan siswa yang belum tuntas 14 orang (48,3%). Berpedoman pada hasil yang diperoleh siklus I maka peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan tindakan siklus I belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, olehnya peneliti menindaklanjuti pembelajaran ke siklus II.

**b. Data Hasil Observasi**

**1. Observasi Aktifitas Guru**

**Tabel 2 Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I**

No.	Aspek Yang Diamati	1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal a. Guru menyampaikan indikator pembelajaran. b. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.		√	√		
2.	Kegiatan Inti a. Guru menyajikan masalah. b. Guru meminta siswa untuk berpasangan. c. Guru mengarahkan siswa untuk berpikir secara individual. d. Guru meminta siswa untuk berbagi jawaban dengan pasangannya masing-masing. e. Guru meminta kepada masing-masing pasangan untuk berbagi dengan pasangan yang ada dikelas.			√ √ √ √ √		
3.	Kegiatan akhir a. Guru membuat kesimpulan secara bersama-sama dengan siswa. b. Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil masalah.		√	√		

Keterangan:

1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Persentase aktivitas guru yang diperoleh adalah  $= \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor max}} \times 100\%$

$= \frac{25}{45} \times 100\% = 55\%$  atau dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan aktivitas guru

masih perlu ditingkatkan lagi agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

## 2. Observasi Aktifitas Siswa

**Tabel 3 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I**

No.	Aspek Yang Diamati	1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal a. Memperhatikan penjelasan guru. b. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru.			√ √		
2.	Kegiatan Inti a. Siswa berpikir secara individual. b. Siswa duduk berpasangan. c. Mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan. d. Siswa berbagi jawaban dengan sesama teman sekelas.			√ √	√ √	
3.	Kegiatan akhir a. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.			√		

Gambaran tabel 3 menunjukkan persentase hasil kegiatan aktivitas siswa adalah  $= \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor max}} \times 100\% = \frac{24}{35} = 68,5\%$ . Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran masih perlu di perbaiki lagi, agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## 4. Refleksi Hasil Tindakan Siklus I

Sesuai dengan hasil pengamatan memperlihatkan bahwa setengah dari siswa belum dapat menyelesaikan soal tentang pecahan yaitu mengubah pecahan biasa kebentuk persen dan begitu pula sebaliknya, menyelesaikan soal pecahan desimal serta mengubah pecahan desimal kebentuk persen. Hal ini mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih harus lebih ditingkatkan lagi.

### Siklus II

Kegiatan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 07 September 2015. Kegiatan yang dilakukan mengacu pada kegiatan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan materi pecahan. Dalam proses pembelajaran siswa dibagikan tugas kembali oleh guru. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias karena mempelajari materi pecahan sangat menarik apalagi masuk pada materi mengubah pecahan biasa kebentuk persen dan begitu pula sebaliknya. Siswa kelihatan bersemangat saat menyelesaikan soal dengan pasangannya dan saling menghargai pendapat masing-masing.

Secara umum guru berkesimpulan bahwa kondisi pembelajaran pada siklus II ini sudah maksimal. Setelah semua proses pembelajaran selesai, guru kemudian melakukan tes akhir individu siklus II.

**Tabel 4 Hasil Akhir Tindakan Siklus II**

No.	Banyak Siswa	Nilai yang diperoleh	Persentase KBK (%)	Keterangan
1.	8	85	27,5%	Tuntas
2.	6	82	20,6%	Tuntas
3.	7	79	24,13%	Tuntas
4.	5	75	17,24%	Tuntas
5.	2	72	6,89%	Tuntas
6.	1	64	3,44%	Tidak Tuntas
	<b>29</b>			

Berbeda dengan tindakan siklus I pada siklus II ini dari 29 orang siswa peserta tes jumlah siswa yang dinyatakan tuntas 28 orang (96,55%) dan hanya 1 siswa yang belum tuntas. Namun bagi siswa yang belum tuntas setelah diberikan bimbingan sudah dapat menyelesaikan soal dengan benar. Selain menganalisis tes akhir tiap tindakan guru juga menganalisis data hasil observasi guru dan siswa. Berikut disajikan hasil observasi guru siklus II.

**a. Observasi Aktivitas Guru**

**Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru siklus II**

No.	Aspek Yang Diamati	1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal a. Guru menyampaikan indikator pembelajaran. b. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.					√ √
2.	Kegiatan Inti a. Guru menyajikan masalah. b. Guru meminta siswa untuk berpasangan. c. Guru mengarahkan siswa untuk berpikir secara individual. d. Guru meminta siswa untuk berbagi jawaban dengan pasangannya masing-masing. e. Guru meminta kepada masing-masing pasangan untuk berbagi dengan pasangan yang ada dikelas.				√ √ √	√ √
3.	Kegiatan akhir a. Guru membuat kesimpulan secara bersama-sama dengan siswa.				√	

	b. Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil masalah.					√
--	--	--	--	--	--	---

Persentase aktivitas guru siklus II yang diperoleh adalah =  $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor max}}$

$X 100\% = \frac{49}{55} \times 100\% = 89,1\%$  atau dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan tindakan siklus II telah memperlihatkan hasil yang sangat memuaskan.

#### b. Observasi Aktifitas Siswa

**Tabel 6 Observasi Aktifitas Siswa Siklus II**

No.	Aspek Yang Diamati	1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal a. Memperhatikan penjelasan guru b. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru					√ √
2.	Kegiatan Inti a. Siswa berpikir secara individual b. Siswa duduk berpasangan c. Mendiskusikan hasil pemikiran masing - masing dengan pasangan d. Siswa berbagi jawaban dengan sesama teman sekelas a. Aktifitas siswa dalam melakukan percobaan b. Kerjasama siswa dalam menyimpulkan hasil percobaan.				√ √  √ √	√ √
3.	Kegiatan akhir a. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah					√

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa siklus II ditemukan fakta bahwa persentase yang diperoleh :  $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor max}} \times 100\% = \frac{41}{45} \times 100\% = 91,1\%$ . Hal ini membuktikan bahwa aktivitas siswa pada dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil



belajar siswa kelas V A2 SDN 12 Palu pada materi pecahan yaitu mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *think-pair-share* dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama, saling berbagi dan saling menghargai pasangan masing-masing.

#### **b. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Sebaiknya seorang guru jika menggunakan pembelajaran model *think-pair-share* perlu memperhatikan pemanfaatan waktu secara cermat dan hati-hati agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.
2. Apabila melaksanakan pembelajaran secara berkelompok, sebaiknya di samping memperhatikan kemampuan akademik, guru/peneliti hendaknya memperhatikan pula nilai-nilai sosial yang ada dalam kelas (selain suku dan jenis kelamin).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arends. 1997. *Introduction to Psychology*.

Depdiknas. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Multianingsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.

Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara

Tim Bina Karya Guru. 2006. *Terampil berhitung matematika untuk SD kelas V*. Jakarta: Penerbit Erlangga.